

BAB II

LANDASAN TEORITIS METODE BERTUKAR PASANGAN

DAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS

A. Landasan Teori

1. Metode Bertukar Pasangan

a. Pengertian Metode Bertukar Pasangan

Metode bertukar pasangan merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik, sehingga dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Metode menurut bahasa adalah cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan khususnya dalam hal ilmu pengetahuan.¹

Metode menurut istilah telah dikemukakan oleh para Ahli, yaitu menurut:

- 1) Wina Sanjaya, mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²

¹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sandro Jaya), 253.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2006), 147.

2) Alpadie yang dikutip oleh Adang Heriawan, dkk, bahwa ia memaknai metode sebagai satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik/guru dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selanjutnya, kata bertukar pasangan memiliki arti tersendiri. Dikutip dalam kamus bahasa Indonesia, kata bertukar berasal dari kata “*tukar*” yang berarti saling memberikan.⁴

Sedangkan, kata pasangan berasal dari kata “*pasang*”, yang berarti sejodoh dua terjadi dari laki-laki perempuan atau jantan betina; selengkap dua, dua benda yang kembar atau yang satu jadi lengkapan yang lain; selengkap sesetel seperangkat, sepasang atau jodoh; sepadan dengan, sesuai dengan; merupakan pasangan; berpasang-pasang.⁵

³ Adang Heriawan, Darmajari, dan Arip Sanjaya, *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis* (Serang: LP3G, 2012), 73.

⁴ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sandro Jaya), 385.

⁵ Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 219.

Kata bertukar dan pasangan digabungkan menjadi satu, yaitu menjadi kata bertukar pasangan. Maksud dari kata bertukar pasangan yang dibahas oleh peneliti adalah salah satu metode pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*, yaitu metode bertukar pasangan.

Metode pembelajaran berpasangan pada dasarnya merupakan pembelajaran kooperatif, namun pada kajian ini dibedakan untuk mempermudah dalam memilah pembelajaran dengan kelompok besar dan pembelajaran dengan dua anggota saja dalam satu kelompok.⁶

Metode bertukar pasangan adalah metode pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula atau yang pertamanya. Metode pembelajaran ini selalu menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 194-195.

peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal.⁷

Metode bertukar pasangan ini memiliki ciri bahwa setiap siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Dimana kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Hal ini agar adanya penghargaan lebih yang berorientasi pada individu.⁸

Pada metode bertukar pasangan, siswa diperintahkan untuk berpasangan dan memperkenalkan diri kepada siswa lain. Kemudian pasangan-pasangan tersebut diperintahkan untuk berbagi pendapat tentang jawaban atas pertanyaan atau pertanyaan provokatif yang memancing opini mereka tentang persoalan seputar materi yang guru ajarkan.⁹

⁷ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016), 75.

⁸ Kurniasih, dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, 75.

⁹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Penerjemah Raisul Muttaqien. Cet. Ke-8 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 109.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa metode bertukar pasangan adalah cara yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan membentuk kelompok peserta didik yang terdiri dari dua anggota pada tiap kelompok secara berpasangan, dan setelah berpasangan, maka tiap pasangan bertukar pada pasangan kelompok lain untuk berbagi informasi atau data yang diperoleh, dan setelah itu maka pasangan tersebut kembali kepada pasangan yang semula.

b. Langkah-langkah Metode Bertukar Pasangan

Menurut Kurniasih dan Sani, terdapat langkah-langkah atau teknis pelaksanaan metode bertukar pasangan. Ia mengatakan bahwa:

Langkah-langkah atau teknis pelaksanaan metode bertukar pasangan:

- 1) Siswa dibentuk berkelompok secara berpasangan, bisa dipilih guru ataupun pilihan siswa sendiri.
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan dari kelompok yang lain.¹⁰

¹⁰ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016), 76.

- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka.
- 5) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan, kemudian dibagikan kepada pasangan semula.
- 6) Setelah itu, guru menyimpulkan materi pelajaran seperti biasa dan baru menutup pelajaran.¹¹

Adapun berikut langkah-langkah dalam penggunaan metode bertukar pasangan menurut Uno dan Mohamad, Ia mengatakan bahwa:

Langkah-langkah dalam penggunaan metode bertukar pasangan:

- 1) Setiap siswa mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa yang menunjuknya sendiri).
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai, pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- 5) Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan, kemudian dibagikan kepada pasangan semula.¹²

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa langkah yang harus dilakukan dalam metode bertukar pasangan adalah:

¹¹ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016), 77.

¹² Hamzah B. Uno, dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menarik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 87.

- 1) Membentuk siswa berkelompok secara berpasangan, guru atau siswa sendiri yang memilih pasangan kelompoknya.
- 2) Setiap pasangan diberikan satu persoalan atau materi yang akan didiskusikan bersama kelompok pasangannya, dan siswa mengerjakan bersama pasangannya.
- 3) Setelah mendapatkan informasi atau data yang berupa jawaban dari persoalan atau materi yang diberikan guru kemudian dicatat, maka semua siswa bertukar pasangan dengan kelompok lain. Bertukar pasangan dengan kelompok lain dapat dipilih oleh guru atau siswa itu sendiri sesuai kesepakatan guru dengan siswa.
- 4) Setelah siswa mendapatkan pasangan baru, maka mereka bertukar informasi atau memberikan pertanyaan baru tentang persoalan atau materi yang telah didapatkan dari pasangan semula.
- 5) Setelah siswa mendapatkan jawaban dari kelompok pasangan baru, maka siswa tersebut mencatat jawabannya, dan setelah mencatat maka ia kembali pada pasangan semulanya untuk membagikan informasi yang diperoleh dari pasangan barunya.

- 6) Semua informasi yang diperoleh, baik dari pasangan semula atau pasangan baru, maka dijadikan satu oleh pasangan semula, dan diserahkan kepada guru.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bertukar Pasangan

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani, metode bertukar pasangan memiliki kelebihan dan kelemahan.

Ia mengatakan bahwa kelebihan dan kelemahan metode bertukar pasangan, sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode pembelajaran bertukar pasangan, yaitu :
 - a) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
 - b) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
 - c) Mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya.
 - d) Tercipta suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias.
- 2) Kelemahan metode bertukar pasangan, yaitu :
 - a) Adanya siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya.
 - b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas, dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawaban.¹³

Sedangkan, Adang Heriawan dkk, bahwa metode bertukar pasangan memiliki kekuatan dan kelemahan.

¹³ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016), 76.

Ia mengatakan bahwa:

- 1) Kekuatan metode pembelajaran bertukar pasangan, antara lain:
 - a) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama, mempertahankan pendapat.
 - b) Semua siswa terlibat.
- 2) Kelemahan metode pembelajaran bertukar pasangan, antara lain:
 - a) Memerlukan waktu yang lama.
 - b) Guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, khususnya pada metode pembelajaran bertukar pasangan itu sendiri.

Metode bertukar pasangan dapat memiliki keunggulan yang lebih besar dibandingkan kelemahannya, jika metode pembelajaran tersebut digunakan dengan perencanaan yang benar-benar matang, dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan mempersiapkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut bertujuan agar kelemahan yang terdapat pada metode pembelajaran bertukar pasangan dapat diminimalisir.

¹⁴ Adang Heriawan, Darmajari, dan Arip Sanjaya, *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis* (Serang: LP3G, 2012), 120.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu kata hasil dan belajar. Dari kedua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan pengertian belajar:

Dikutip oleh Muhibin, Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Sedangkan Caplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan, yaitu:

rumusan pertama berbunyi:“... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah “*process of acquiring responses as a result of special practice*” (Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).¹⁵

Dikutip oleh Muhibin, Hintzman berpendapat bahwa:

“*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).¹⁶

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 64-65.

¹⁶ Syah, *Psikologi Belajar*, 65.

Adapun Anthony Robbins mendefinisikan belajar. Ia mengatakan bahwa:

Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sedangkan, menurut Jerome Brunner bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengatahuan yang sudah dimilikinya.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada makhluk hidup, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang dimilikinya. Pengertian belajar sudah diperoleh, maka selanjutnya adalah pengertian tentang hasil belajar itu sendiri.

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 17-18.

tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.¹⁸

Dikutip oleh Muslihah, Slameto menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).¹⁹

Menurut S. Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. Ke-14 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5-6.

¹⁹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 71.

untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami siswa melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya dengan menghasilkan perubahan belajar yang lebih baik.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses pembelajaran terjadi dalam mencapai prestasi belajar dengan baik seorang siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di sekitar kehidupan kita di rumah maupun di dalam pergaulan di masyarakat. Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor dari luar siswa atau faktor eksternal (sosial).²¹

²⁰ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 71.

²¹ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 53.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar bila diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada dalam diri anak didik. Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, periang, suka bicara, kreatif, ada yang manja, dan sebagainya.²²

a) Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Oleh sebab itu perlu diperhatikan hal-hal berikut :

(1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kasar makanan mengakibatkan kurangnya energi jasmani, pengaruhnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas letah dan sebagainya.

(2) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar siswa seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan lain-lain.

b) Kebutuhan Rasa Aman

Siswa perlu bebas dari kekhawatiran, misalnya takut mendapat nilai jelek karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya menanamkan disiplin belajar dalam keluarga.

c) Kebutuhan Kemampuan

Kemampuan atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya, yang memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang. Jangan memberikan suatu pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.²³

²² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

²³ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 54.

d) Minat

Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.²⁴

2) Faktor Eksternal

a) Sekolah

Kegiatan dan keadaan di sekolah seperti

- (1) Faktor guru: keilmuan yang dimilikinya, dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.
- (2) Faktor kegiatan pengajaran: kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang diambil guru akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam.
- (3) Faktor bahan dan alat evaluasi: bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan.²⁵

b) Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat pun akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.²⁶

c) Keluarga

- (1) Cara mendidik, jangan memanjakan anak supaya anak belajar bertanggung jawab. Maka dari itu orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai perubahan untuk berprestasi diharapkan memperhatikan dan memperkecil faktor-faktor penghambat serta berusaha melengkapi faktor pendukungnya.

²⁴ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 55.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112-116.

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

- (2) Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang, memberi yang penuh kepada anak.
- (3) Pengertian orang tua, sedapat mungkin orang tua memberi bantuan kesulitan yang dialami oleh anak di sekolah, jika perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.
- (4) Keadaan sosial ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.
- (5) Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.²⁷

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dijelaskan di atas, maka kedua faktor tersebut pada diri seseorang sama-sama memberi pengaruh yang kuat. Apabila hanya faktor internal saja yang baik tanpa didukung oleh faktor eksternal dengan baik seperti perhatian, motivasi, dan bimbingan guru dan orang tua di rumah maka tidak akan mencapai hasil yang baik, dan sebaliknya. Jadi, faktor internal dan eksternal tersebut harus saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya.

²⁷ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 55.

c. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat Benyamin Bloom mengenai tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Tipe Hasil Belajar Kognitif
 - a) Pengetahuan hafalan (*knowledge*), cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali.
 - b) Pemahaman (*comprehention*), pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep.
 - c) Penerapan (*aplikasi*), kesanggupan menerapkan, dan mengabstrak suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru.
 - d) Analisis merupakan tipe belajar yang kompleks.
 - e) Sistesis, kesanggupan menyatukan unsur bagian menjadi satu integritas.
 - f) Evaluasi, membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak/aktual terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai sesuatu tersebut.²⁸
- 2) Tipe Hasil Belajar Psikomotor
 - a) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
 - b) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)
 - c) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh).
 - d) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan (mampu berketerampilan, berpegang pada pola).

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 46-48.

- e) Hasil belajar gerakan kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi (berketerampilan secara lancar luwes, supel, gesit, lincah).
 - f) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi).
 - g) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktivitas-aktivitas (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).
- 3) Tipe Hasil Belajar Afektif
- a) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan prilaku (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
 - b) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan prilaku (mematuhi, ikut serta aktif).
 - c) Hasil belajar penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).
 - d) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai).
 - e) Hasil belajar pembentukan pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan prilaku (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tipe hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, maka tipe hasil belajar tersebut yang dihasilkan akan berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya.

²⁹ Darwyan Syah, Supardi, dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 44-46.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Syaiful Bahri mengatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat melalui:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.³⁰

Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan mengukur keberhasilan belajar, yaitu:

- 1) Hasil belajar yang dicapai siswa

Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.

- 2) Proses Pembelajaran

Hasil belajar yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 105-106.

dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran atau diberikan pengalaman belajar.³¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah.

3. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan terdiri dari dua kata, yaitu Al-Qur'an, dan Hadits. Dari kedua tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda.

Secara etimologi, kata Al-Qur'an didefinisikan para Ahli yang dikutip oleh Chalik dalam bukunya, yaitu menurut:

- 1) Al-Lihyani, seorang ahli bahasa berpendapat, bahwa kata Al-Qur'an itu berhamzah, bentuknya masdar, dan diambil dari kata **قَرَأَ** yang artinya membaca.
- 2) Subhi Al-Shaleh, bahwa kata Al-Qur'an itu masdar dan sinonim/ muradif dengan kata **قراءة** yang berarti bacaan.³²

³¹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 75.

³² Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 16.

Adapun menurut terminologi, kata Al-Qur'an didefinisikan para Ahli yang dikutip oleh Chalik dalam bukunya, yaitu menurut:

- 1) Subhi Al-Shaleh, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bermaktab dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan dari padanya dengan jalan mutawatir yang dianggap bernilai ibadah membacanya.
- 2) Ali Al-Shabuni, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul yang penghabisan dengan perantara malaikat terpercaya, yaitu Jibril AS. tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas.³³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS. yang dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman atau sumber hukum paling utama.

Kata hadits berasal dari bahasa Arab, yakni *al-hadis*, jamaknya *al-ahaadits*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Dari segi

³³ Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 17-18.

bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya; (1) *al-jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), (2) *al-khabar* (kabar atau berita). Sedangkan menurut istilah, hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir maupun sifat-sifatnya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka kata Al-Qur'an Hadits yang peneliti maksud adalah mata pelajaran yang termuat dalam Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu

³⁴ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 1-2.

pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.³⁵

b. Materi Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Materi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diteliti adalah materi bab terakhir, yaitu bab 10 tentang *“Betapa Besar Syukurku Kepada-Mu (Mensyukuri Nikmat Allah)”*. Kompetensi Dasar pada materi tersebut adalah:

1. Menyadari rasa syukur atas nikmat Allah SWT.
2. Menunjukkan perilaku mensyukuri nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman QS. Az-Zukhruf (43): 9-13; QS. Al-Ankabut (29): 17; hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ. (رواه ابوداود)

hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013, “Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits”, 14 November 2017, <https://pengawasmadrasah.files.wordpress.com/2014/02/permeng-no-912-kur-2013-pai-b-arab.pdf&sa>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَى مَنْ
 أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ
 اللَّهِ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْكُمْ. (رواه مسلم)

3. Memahami konsep syukur nikmat Allah pada QS. Az-Zukhruf (43): 9-13; QS. Al-‘Ankabut (29): 17; hadits.
4. Mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis tentang syukur nikmat Allah berdasarkan pada QS. Az-Zukhruf (43): 9-13; QS. Al-‘Ankabut (29): 17; hadits.³⁶

B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits bertumpu pada kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Menurut Berlin Sani, metode bertukar pasangan adalah metode pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis ketika dilaksanakan, karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula atau yang pertamanya.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bertukar pasangan merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan

³⁶ Kementerian Agama, *Buku Guru: Al-Qur’an Hadits* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 133-134.

³⁷ Imas Kurniasih, dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena, 2016), 75.

cara membentuk siswa secara kelompok yang terdiri dari dua anggota pada tiap kelompok atau secara berpasangan.

Menurut S. Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.³⁸

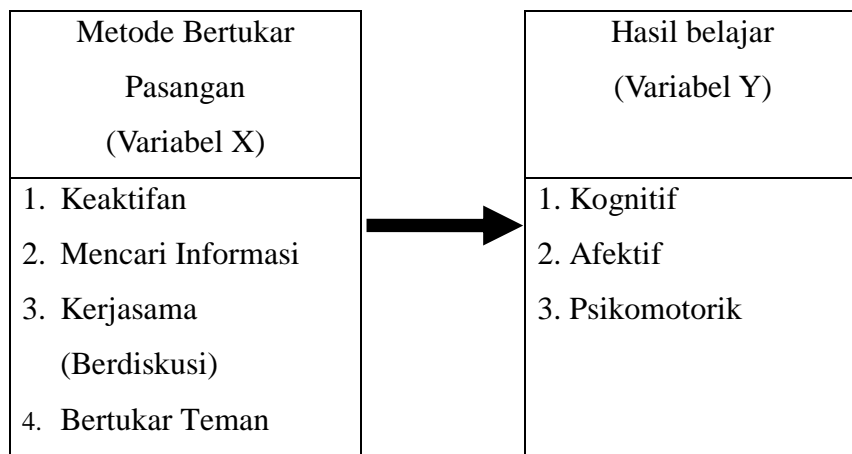
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami siswa melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya dengan menghasilkan perubahan belajar yang lebih baik.

Hasil belajar Al-Qur'an Hadits menggunakan metode bertukar pasangan, maka memiliki hubungan yang erat. Dikatakan memiliki hubungan yang erat, dikarenakan metode bertukar pasangan merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa ikut aktif secara keseluruhan, karena secara langsung semua siswa ikut mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Semua siswa dipasangkan dan kemudian mencari pasangan baru. Kemudian berganti ke pasangan lainnya, siswa akan memperoleh informasi baru, di mana informasi tersebut memperkuat materi yang dipelajarinya, sehingga ketika mengikuti ujian atau tes, maka hasil

³⁸ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 71.

belajarnya kemungkinan akan baik. Artinya, metode bertukar pasangan memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits.

Berikut pengaruh metode bertukar pasangan terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits digambarkan melalui skema, yaitu:



C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁹

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat peneliti duga bahwa:

1. Metode bertukar pasangan pada bidang studi Al-Qur'an Hadits digunakan secara maksimal di kelas XI IIS 1 MAN 1 Kabupaten Serang.
2. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits di kelas XI IIS 1 MAN 1 Kabupaten Serang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum dengan hasil belajar yang baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam metode bertukar pasangan (variabel X) terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadits (variabel Y) di kelas XI IIS 1 MAN 1 Kabupaten Serang.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 64.